

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, kecakapan keterampilan, kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar.

Gagne (1984) (E Kosasih,2014:2) yang mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan perilaku akibat suatu pengalaman.

Mohammad Surya (1997) (E Kosasih,2014:2) mengartikan belajar merupakan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu untuk sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

E Kosasih (2014:2) konsep-konsep umum diatas menyiratkan suatu ciri yang menyertai proses terjadinya belajar. Adapun ciri-ciri belajar antara lain:

- a. Adanya perubahan tingkah laku
- b. Melalui suatu pengalaman atau adanya interaksi dengan sumber belajar.

Mohammad Surya (1997) (E Kosasih,2014:2-4) mengemukakan delapan ciri yang menandai perubahan tingkah laku sebagai berikut:

1. Perubahan yang disadari dan disengaja.
2. Perubahan yang berkesinambungan.
3. Perubahan yang fungsional.
4. Perubahan yang bersifat positif.
5. Perubahan yang bersifat aktif
6. Perubahan yang relative permanen.
7. Perubahan yang bertujuan.
8. Perubahan perilaku secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku, baik dalam pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, maupun kebiasaan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

b. Jenis-Jenis Belajar

Jenis-jenis pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, aktivitas pembelajaran yang dilakukan individu jenisnya bermacam-macam, tergantung kebutuhannya, tujuannya, apa yang dipelajarinya, cara melakukan aktivitas pembelajaran, sifatnya peringkat perkembangannya, dan sebagainya. Dari aspek yang dicapai, kita dapat membedakan jenis-jenisnya.

Menurut Gagne 1997 dalam Mohamad Surya (2014, hlm.126) membagi pembelajaran menjadi delapan jenis mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu:

- 1) *Signal learning* (pembelajaran melalui isyarat)
- 2) *Stimulus response learning* (pembelajaran rangsangan tindak balas)
- 3) *Chaining learning* (pembelajaran melalui perantaraan)
- 4) *Verbal association learning* (pembelajaran melalui perkaitan verbal)
- 5) *Discrimination learning* (pembelajaran dengan membedakan)
- 6) *Concept learning* (pembelajaran konsep)
- 7) *Rule learning* (pembelajaran menurut aturan)
- 8) *Problem solving learning* (pembelajaran melalui penyelesaian masalah)

Berdasarkan pendapat di atas dijelaskan bahwa jenis-jenis belajar ada tiga ranah yaitu belajar afektif, belajar kognitif, dan belajar psikomotor. Ketiga ranah tersebut mengacu pada taksonomi bloom dan sangat penting dalam proses pembelajaran.

c. Prinsip-prinsip Belajar

Aunurrahman (2013, hlm. 113) mengemukakan ada lima prinsip dalam belajar, sebagai berikut:

1. Hal apapun yang dipelajari murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri. Tidak seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.
2. Setiap murid belajar menurut tempo (kecepatannya) sendiri dan untuk setiap kelompok, umur, terdapat variasi dalam kecepatan belajar.
3. Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan (reinforcement).
4. Penguasaan secara penuh dari setiap langkah-langkah pembelajaran, memungkinkan murid belajar secara lebih berarti.

5. Apabila murid diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, dan ia akan belajar dan mengingat lebih baik.

Prinsip belajar menunjuk kepada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar siswa sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Prinsip-prinsip belajar juga memberikan arahan ataupun acuan tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh guru agar para siswa dapat berperan aktif di dalam proses pembelajaran. Bagi guru, kemampuan menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran akan dapat membantu terwujudnya tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran. Sementara bagi siswa prinsip-prinsip pembelajaran akan membantu tercapainya hasil belajar yang diharapkan.

d. Tujuan Belajar

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa yang telah melakukan tugas belajar yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar. Diantara beberapa tujuan belajar diatas memiliki ketersesuaian dengan apa yang dikemukakan oleh Sardiman (2008, hlm. 28) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan ialah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peran guru sebagai pengajar lebih menonjol.
2. Penanaman konsep dan keterampilan Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan itu memang dapat di didik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan.
3. Pembentukan sikap Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh.

Tujuan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi perubahan tingkah laku dari individu setelah individu tersebut melaksanakan proses belajar. Melalui belajar diharapkan dapat terjadi peningkatan perubahan, bukan hanya pada aspek kognitif saja, tetapi pada aspek lainnya. Selain itu tujuan belajar yang lainnya adalah untuk memperoleh hasil belajar dari pengalaman hidup.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Pada proses belajar, selalu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya termasuk belajar. Dollar dan Miller menyatakan dalam Makmun, Abin Syamsudin (2007, hlm. 164), belajar dipengaruhi oleh empat hal yaitu:

- 1) Adanya motivasi (*drives*), siswa harus menghendaki sesuatu.
- 2) Adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*cue*), siswa harus memperhatikan sesuatu.
- 3) Adanya usaha (*response*), siswa harus melakukan sesuatu.
- 4) Adanya evaluasi dan pementapan hasil (*reinforcement*), siswa harus memperoleh sesuatu.

Dari faktor belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya motivasi, perhatian dan mengetahui sasaran, evaluasi dan pementapan hasil. Dengan motivasi mampu membangkitkan gairah belajar siswa, perhatian artinya guru harus mampu memusatkan perhatian anak pada fokus pembelajaran, usaha yang dimiliki siswa dalam belajar, serta adanya evaluasi untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa. Semua faktor tersebut menjadi sangat penting apabila adanya keterlibatan orang tua, guru maupun lingkungan yang baik.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.

Muhammad Surya 2011 (dalam Abdul Majid, 2015, hlm. 4) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk

memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Gagne dan Briggs (E Kosasih, 2014:11) mengartikan pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar. Di dalamnya berisi serangkaian peristiwa yang dirancang untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa.

Trianto (2009, hlm. 17) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, di mana antara keduanya terjadi mana antara keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Oemar Hamalik (2006, hlm. 239) mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebagai upaya sistematis yang terdapat interaksi di dalamnya baik itu antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan sumber belajar, mengarah kepada perubahan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran menurut Sugandi, dkk (2000, hlm. 27) antara lain:

- 1) Kesiapan belajar. Faktor kesiapan baik fisik maupun psikologis merupakan kondisi awal suatu kegiatan belajar. Kondisi fisik dan psikologis ini biasanya sudah terjadi pada diri siswa sebelum ia masuk kelas. Oleh karena itu, guru tidak dapat terlalu banyak berbuat. Namun, guru diharapkan dapat mengurangi akibat dari kondisi tersebut dengan berbagai upaya pada saat membelajarkan siswa.
- 2) Perhatian perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu obyek. Belajar sebagai suatu aktifitas yang kompleks membutuhkan perhatian dari siswa yang belajar. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui berbagai kiat untuk menarik perhatian siswa pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.
- 3) Motivasi motif adalah kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif, saat orang melakukan aktifitas. Motivasi dapat menjadi aktif dan tidak aktif. Jika tidak aktif, maka siswa tidak bersemangat belajar. Dalam hal

seperti ini, guru harus dapat memotivasi siswa agar siswa dapat mencapai tujuan belajar dengan baik.

- 4) Keaktifan siswa Kegiatan belajar dilakukan oleh siswa sehingga siswa harus aktif. Dengan bantuan guru, siswa harus mampu mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya.
- 5) Mengalami sendiri prinsip pengalaman ini sangat penting dalam belajar dan erat kaitannya dengan prinsip keaktifan. Siswa yang belajar dengan melakukan sendiri, akan memberikan hasil belajar yang lebih cepat dan pemahaman yang lebih mendalam.
- 6) Pengulangan Untuk mempelajari materi sampai pada taraf insight, siswa perlu membaca, berfikir, mengingat, dan latihan. Dengan latihan berarti siswa mengulang-ulang materi yang dipelajari sehingga materi tersebut mudah diingat. Guru dapat mendorong siswa melakukan pengulangan, misalnya dengan memberikan pekerjaan rumah, membuat laporan dan mengadakan ulangan harian.
- 7) Materi pelajaran yang menantang keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh rasa ingin tahu. Dengan sikap seperti ini motivasi anak akan meningkat. Rasa ingin tahu timbul saat guru memberikan pelajaran yang bersifat menantang atau problematis. Dengan pemberian materi yang problematis, akan membuat anak aktif belajar.
- 8) Balikan dan penguatan balikan atau feedback adalah masukan penting bagi siswa maupun bagi guru. Dengan balikan, siswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam suatu hal, dimana letak kekuatan dan kelemahannya. Balikan juga berharga bagi guru untuk menentukan perlakuan selanjutnya dalam pembelajaran. Penguatan atau reinforcement adalah suatu tindakan yang menyenangkan dari guru kepada siswa yang telah berhasil melakukan suatu perbuatan belajar. Dengan penguatan diharapkan siswa mengulangi perbuatan baiknya tersebut.
- 9) Perbedaan individual masing-masing siswa mempunyai karakteristik baik dari segi fisik maupun psikis. Dengan adanya perbedaan ini, tentu minat serta kemampuan belajar mereka tidak sama. Guru harus memperhatikan siswa-siswa tertentu secara individual dan memikirkan model pengajaran yang berbeda bagi anak didik yang berbakat dengan yang kurang berbakat.

c. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran dilaksanakan kerana mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai. Tujuan itu bermanfaat untuk jangka panjang dan jangka pendek, seperti yang dijelaskan oleh Syaiful Sagala dalam bukunya (2004, hlm. 68) pada prinsipnya ada 2 macam yaitu:

- 1) Tujuan jangka panjang atau yang dinamakan tujuan terminal, tujuan ini biasanya merupakan jawaban atas masalah atau kebutuhan yang telah diketahui berdasarkan analisis sebelumnya.
- 2) Tujuan jangka pendek atau biasa disebut tujuan instruksional khusus, tujuan ini merupakan hasil pemecahan atau operasionalisasi dari tujuan

terminal yang disusun secara hierarkis dalam upaya pencapaian tujuan terminal.

Menurut Zainal Aqib (2010, hlm. 19) “tujuan pembelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai setelah selesai diselenggarakannya suatu proses pembelajaran, misalnya satuan acara pertemuan, yang bertitik tolak pada perubahan tingkah laku siswa.”

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan tujuan yang diharapkan oleh siswa untuk mendapatkan perubahan tingkah laku pada diri siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

d. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Dalam peningkatan kualitas pembelajaran, maka perlu memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran menurut Yamin dan Maisah (2009, hlm. 165) adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa meliputi lingkungan/ lingkungan sosial ekonomi, budaya dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat dan minat.
- 2) Guru meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, bahan mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas disiplin dan kreatif.
- 3) Kurikulum
- 4) Sarana dan prasarana pendidikan, meliputi alat peraga/ alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang bimbingan konseling, ruang UKS dan ruang serba guna.
- 5) Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, pengelolaan guru, pengelolaan siswa sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/ disiplin, dan kepemimpinan.
- 6) Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi/ kurikulum, penggunaan metode/ strategi pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran.
- 7) Pengelolaan dana, meliputi perencanaan anggaran (RAPBS), sumber dana, penggunaan dana, laporan dan pengawasan.
- 8) Monitoring dan evaluasi, meliputi Kepala Sekolah sebagai supervisor di sekolahnya, pengawas sekolah, dan Komite Sekolah sebagai supervisor.
- 9) Kemitraan, meliputi hubungan sekolah dengan instansi pemerintah, hubungan dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa berbagai faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan sekolah, pengelolaan proses pembelajaran, pengelolaan dana, monitoring dan

evaluasi, serta kemitraan, dimana semua faktor yang diuraikan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Artinya, akan mengalami ketimpangan ketika salah satu dari faktor tersebut tidak ada.

3. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat diartikan dengan istilah sebagai gaya atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Sebuah pendekatan, strategi, model, teknik, dan taktik haruslah disusun secara sedemikian rupa agar proses pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

“Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.” (Aunurrahman, 2009, hlm. 143).

Menurut Trianto (2010, hlm. 51) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial.

Berdasarkan pengertian model pembelajaran yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan pembelajaran secara konseptual yang dirancang secara sistematis demi mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi pelaksanaan pembelajaran.

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Dalam proses belajar banyak model pembelajaran yang dipilih sesuai dengan materi yang disampaikan oleh guru. Macam-macam model pembelajaran tersebut antara lain: Model Pembelajaran Kontekstual, Model Pembelajaran Kooperatif, Model Pembelajaran Quantum, Model Pembelajaran Terpadu, Model

Pembelajaran Berbasis masalah (PBL), Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction), Model Pembelajaran diskusi.

b. Macam-Macam Model Pembelajaran

Ada banyak model pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha mengoptimalkan hasil belajar siswa diantaranya adalah:

- 1) Model Pembelajaran Kontekstual (*constextual teaching and learning-CTL*) menurut Nurhadi (2003) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa.
- 2) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative learning*) menurut Sofan Amri & Iif Khoiru Ahmadi, (2010:67) merupakan model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.
- 3) Model Pembelajaran Quantum menurut Sugianto (2009:70) merupakan ramuan atau rakitan dari berbagai teori atau pandangan psikologi kognitif dan pemograman neurologi/ neurolinguistik yang jauh sebelumnya sudah ada.
- 4) Model Pembelajaran Terpadu menurut Sugianto (2009:124) pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan model yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan. Melalui pembelajaran terpadu siswa dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya.
- 5) Model Pembelajaran Berbasis masalah (PBL) menurut Sugianto (2009:151) dirancang untuk membantu mencapai tujuan-tujuan seperti meningkatkan keterampilan intelektual dan investigative, memahami peran orang dewasa, dan membantu siswa untuk menjadi pelajar yang mandiri.
- 6) Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) merupakan salah satu model pengajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah (Sofan Amri & Iif Khoiru Ahmadi, 2010:39).

- 7) Model Pembelajaran diskusi menurut Sofan Amri & Iif Khoiru Ahmadi (2010:165) adalah sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih (sebagai suatu kelompok). Biasanya komunikasi antara mereka/ kelompok berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar.

Banyaknya model pembelajaran yang dikembangkan para pakar tersebut tidaklah berarti semua pengajar menerapkan semuanya untuk setiap mata pelajaran karena tidak semua model cocok untuk setiap topik atau mata pelajaran. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih model pembelajaran, yaitu: 1) tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sifat bahan/materi ajar, 2) Kondisi siswa, 3) Ketersediaan sarana-prasarana belajar.

Model-model yang disebutkan diatas yang akan digunakan peneliti dalam melakukan penelitian adalah Model Pembelajaran Berbasis masalah (PBL).

4. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa menjadi semangat dalam belajar. Oleh karena itu, dalam pembelajaran *Problem Based Learning* mengubah suasana pembelajaran yang pusat informasi ada pada guru menjadi siswa yang berperan aktif dalam pembelajaran sehingga dalam proses pembelajaran menjadi kondusif terjalin komunikasi dua arah dan pembelajaran menjadi bermakna.

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran baik, pembelajaran ini bisa menjadi solusi dan dapat menolong siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini.

Problem Based Learning dikembangkan pertama kali oleh Prof. Howard Barrows pada tahun 1970-an di Mc Master University Canada (Taufiq Amir, 2009, hlm. 21). Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pemecahan masalah.

Menurut Ibrahim 2002 (dalam Hosnan, 2014, hlm.295) *Problem Based Learning* merupakan model yang membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah.

Menurut Agung Suprijono (2016, hlm. 202) *Problem Based Learning* menggunakan masalah nyata (kontekstual) supaya siswa belajar tentang cara berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan.

Dari beberapa uraian diatas mengenai pengertian *Problem Based Learning* dapat disimpulkan; *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir, memecahkan masalah dan menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata dalam memulai proses pembelajaran yang merupakan salah satu model pembelajaran inovatif untuk memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa baik secara individu maupun kelompok.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Karakteristik-Karakteristik dalam model Problem Menurut Hosnan (2014, hlm. 300) yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengajuan Masalah atau Pertanyaan Pengaturan pembelajaran berkisar pada masalah atau pertanyaan yang penting bagi siswa maupun masyarakat. Pertanyaan dan masalah yang diajukan itu haruslah memenuhi kriteria autentik, jelas, mudah dipahami, luas dan bermanfaat.
- 2) Keterkaitan dengan berbagai masalah disiplin ilmu Masalah yang diajukan dalam pembelajaran berbasis masalah hendaknya mengaitkan dengan berbagai disiplin ilmu.
- 3) Penyelidikan yang autentik Penyelidikan dalam hal ini harus bersifat autentik serta penyelidikan itu sendiri diperlukan untuk mencari penyelesaian masalah yang bersifat nyata.
- 4) Menghasilkan dan memamerkan hasil / karya Dalam hal ini siswa bertugas menyusun hasil penelitiannya dalam bentuk karya dan memamerkan hasil karya nya.
- 5) Kolaborasi Tugas-tugas belajar berupa masalah harus diselesaikan secara bersama-sama.

c. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Problem Based Learning memiliki langkah-langkah pembelajaran yang tersusun secara sistematis. Langkah-langkah *Problem Based Learning* menurut Ibrahim dan Nur (2000, hlm.12) dan Ismail (2002, hlm.1) (dalam Rusman, 2011, hlm. 243) adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL)

Tahap	Tingkah Laku Pembelajaran
Tahap 1 Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap 3 Membimbing pengalaman individu/kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan Menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan yang mereka dan proses yang mereka gunakan.

Diadaptasi dari Mohammad Nur, 2006.

d. Tujuan Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran *Problem Based Learning* melatih siswa untuk berperan aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Guru berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator agar siswa mampu menerima materi pelajaran dengan baik dan dapat memahami suatu pembelajaran tersebut.

Menurut Hosnan (2014, hlm. 298) tujuan *problem based learning* yaitu membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah serta aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Secara umum, tujuan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut :

- 1) Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, serta kemampuan intelektual.
- 2) Belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan siswa dalam pengalaman nyata atau simulasi.

e. Kelebihan *Problem Based Learning*

Pembelajaran *Problem Based Learning* melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi aktif dan antusias dalam belajar. Menurut Ibrahim dan Nur 2004 (dalam Agus N. cahyo 2013, hlm.285) menyebutkan keunggulan model *Problem Based Learning* yaitu :

- a) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan, sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut.
- b) Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menurut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi.
- c) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- d) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajari.
- e) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain.
- f) Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.

f. Kelemahan *Problem Based Learning*

Sama halnya dengan model pengajaran yang lain, model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kekurangan atau kelemahan dalam penerapannya.

Seperti yang dikemukakan oleh Ahsan Afiand (2012), model *Problem Based Learning* memiliki beberapa Kelemahan diantaranya :

- a) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b) Keberhasilan strategi pembelajaran membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.

- c) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

5. Aktivitas Belajar

Proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis siswa, baik jasmani maupun rohani sehingga perubahan perilaku dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah dan benar dan berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Siswa mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri, yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi yang integral serta menumbuh kembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis.

Sardiman (2016, hlm. 100) mengemukakan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses belajar kedua aktivitas itu harus saling berkaitan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran, baik secara fisik maupun mental.

Aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, karena memberikan kesempatan pada siswa untuk bersentuhan langsung dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, apabila proses belajar berlangsung dengan baik, misalnya guru menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami, dan dilengkapi dengan media belajar atau alat peraga, siswa juga diberikan kesempatan untuk bertanya dan diupayakan ikut terlibat aktif. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. karena tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik.

6. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar menurut peneliti merupakan perubahan tingkah laku atau pola pikir siswa sebagai hasil dari proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Hasil belajar merupakan bagian penting dalam pembelajaran. Menurut Sudjana Nana (2016, hlm. 3) “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dalam pengertiannya yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm.3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Hasil belajar sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Bloom dalam (Rusmono 2014, hlm. 8), merupakan: “Perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan persepsi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu”.

Berdasarkan pendapat para ahli yang dimaksud hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mereka menerima proses pembelajaran di sekolah, hasilnya dapat berupa nilai atau perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi saja namun gabungan dari beberapa aspek itu sendiri. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif serta menyenangkan. Dalam hal ini guru perlu menyadari masalah yang muncul pada situasi belajar lalu mengevaluasi dan mengemasnya kembali dengan kolaborasi yang menyenangkan.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dapat terlihat setelah siswa mengikuti suatu pembelajaran sebagai tolak ukur kemampuan dalam pembelajaran suatu pelajaran. Namun hasil belajar siswa ini dipengaruhi oleh individu siswa tersebut maupun diluar siswa itu sendiri. Sejalan dengan itu Rusman (2010, hlm. 124) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam diri siswa sendiri. Faktor tersebut yaitu keadaan fisiologis atau jasmani siswa dan faktor psikologis yang dimiliki oleh siswa. Faktor intern sangat di pengaruhi oleh lingkungan keluarga siswa tersebut.

a) Faktor Fisiologis.

Faktor fisiologis adalah faktor jasmani bawaan yang ada pada diri siswa yang berkaitan dengan kondisi kesehatan dan fisik siswa. Keadaan jasmani yang kurang baik pada siswa misalnya kesehatannya yang menurun, gangguan genetic pada bagian tubuh tertentu dan sebagainya akan mempengaruhi proses belajar siswa dan hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kondisi fisiologisnya baik.

b) Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis diantaranya adalah keadaan psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar tersebut adalah kecerdasan siswa, minat, motivasi, sikap, bakat, dan percaya diri.

2) Faktor Ekstern

Faktor yang ada diluar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu kondisi keluarga, sekolah dan masyarakat yang dapat memberikan pengaruh terhadap individu dalam belajar.

a) Faktor yang berasal dari keluarga

Faktor yang berasal dari keluarga diantaranya:

- (1) Cara orang tua mendidik
- (2) Relasi antar anggota keluarga

- (3) Suasana rumah
- (4) Keadaan ekonomi keluarga
- (5) Pengertian orang tua terhadap anak
- (6) Latar belakang kebudayaan
- b) Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Sistem belajar yang kondusif, atau penyajian pembelajaran disajikan dengan baik dan menarik bagi siswa, maka siswa akan lebih optimal dalam melaksanakan dan menerima proses belajar. Sehingga faktor yang dari sekolah sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

- c) Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidakmendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhinya.

c. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Hasil belajar yang baik merupakan hasil dari perencanaan dan aplikasi yang baik. Berikut adalah beberapa upaya yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya menurut Slameto dikutip oleh Tresa (2015, hlm. 16) sebagai berikut:

- 1) Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi setiap hari sesuai dengan materi.
- 2) Mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata.
- 3) Pembelajaran dilaksanakan secara menarik dan bermakna sehingga timbul motivasi belajar siswa.
- 4) Memanfaatkan berbagai sumber belajar yang beragam dan relevan.
- 5) Menciptakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa merasakn secara langsung.
- 6) Menggunakan media yang cocok dengan materi pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa uapaya meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan seorang guru dengan memiliki perencanaan yang matang dalam sebuah pembelajaran yang meliputi RPP dan disertai dengan media yang mendukung.

d. Indikator Hasil Belajar

Indikator adalah perilaku yang dapat diukur/diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi inti (KI) yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Sedangkan hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar, hasil tersebut juga terutama hasil evaluasi guru. Syah Muhibin (2006: 45) mendeskripsikan bahwa:

Pada dasarnya, pengungkapan hasil belajar mengikuti segenap aspek psikologis, dimana aspek tersebut berangsur berubah seiring dengan pengalaman dan proses belajar yang dijalani siswa, akan tetapi tidak akan semudah itu karena terkadang untuk ranah afektif sangat sulit dilihat belajarnya, hal ini disebabkan karena hasil belajar itu ada sifat yang tidak bisa di raba, maka dari itu yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan hasil belajar tersebut baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis mengambil dua hasil penelitian terdahulu yaitu skripsi dengan menggunakan model yang sama, tetapi dalam materi pembelajaran yang berbeda dengan rincian sebagai berikut.

1. Oleh : Dewi Puspitasari
 Judul : Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar dalam Pembelajaran Ips Materi Kenampakan Alam dan Sosial Budaya (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Gayatri Desa Bojongpetir Kecamatan Tanggeung Kabupaten Cianjur).

Penelitian ini didasarkan pada masalah pokok bagaimana meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada kelas IV SDN Gayatri dalam pembelajaran IPS pada materi kenampakan alam dan sosial budaya dengan penerapan model *Problem Based Learning*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini yaitu terhadap siswa kelas IV SDN Gayatri yang berjumlah 34 siswa. Model yang

mendukung penelitian ini yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* ini dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian siswa memecahkan masalah dengan mencari informasi-informasi tersebut dan membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes uraian, yaitu berupa observasi terhadap guru dan siswa, tes siklus, serta angket skala sikap siswa. Dari hasil penelitian dan pembahasan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* mengalami peningkatan dan hasil belajar siswa yang dilihat pada persentase pada tiap siklusnya mengalami peningkatan. Hasil angket skala sikap siswa menyatakan bahwa sebagian besar memberikan respon sangat baik atau positif terhadap pembelajaran IPS dengan menggunakan Model pembelajaran *Problem Based Learning*. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS mengalami peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

2. Oleh : Fitria Amini Chairani
Judul : Penggunaan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam Di Indonesia (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV SDN Sukakerti I Kecamatan Cisalak Kabupten Subang Tahun Pelajaran 2016/2017).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus dan kegiatan sesuai dengan tahap-tahap model *Problem Based Learning*. Pengumpulan data menggunakan hasil tes dan angket sikap siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran pada hasil belajar siswa siklus I sampai siklus III memperoleh nilai 52,94% sampai dengan 88,23%, sikap percaya diri pada siklus I sampai dengan siklus III yaitu 40,14% menjadi 70,73%, sikap peduli pada siklus I sampai dengan siklus III yaitu 40,44% menjadi 70,84%, dan sikap tanggung jawab pada siklus I

sampai dengan siklus III memperoleh 40.90% menjadi 80,06%. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia.

C. Kerangka Pemikiran

Banyak permasalahan yang di hadapi dalam proses belajar mengajar diantaranya aktivitas belajar siswa yang rendah sehingga menjadi pasif dan tidak mampu untuk bekerjasama serta berkomunikasi dengan baik, pembelajaran berpusat pada guru serta kurangnya media dalam pembelajaran.

Selama proses belajar dan pembelajaran berlangsung, aktivitas siswa dalam belajar sangat rendah. Ketika guru menerangkan materi pelajaran banyak siswa yang kurang aktif dan pasif dalam kegiatan pembelajaran. Kurangnya kreatifitas guru dalam menyampaikan materi pelajaran mengakibatkan siswa kurang berkonsentrasi dengan materi yang disampaikan. Ketika guru memberikan tugas, siswa hanya terdiam dan kebingungan, adapula yang berjalan keluar bangku dan bermain di kelas bersama temannya.

Pada kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran harus menggunakan pendekatan scientific (mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan) yang tidak mudah di implementasikan, selain itu guru belum cakap dalam membuat RPP dengan baik serta kurangnya aktivitas siswa dalam mengikuti suatu proses pembelajaran.

Dalam beberapa model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013, peneliti memilih Model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa begitu pula dengan kemampuan guru dalam membuat RPP dan penggunaan *Problem Based Learning* akan meningkat.

Dalam model *Problem Based Learning* menurut pendapat dan hasil penelitian Gijsselaers (dalam Hosnan, 2014, hlm.298) bahwa *Problem Based Learning* menjadikan siswa mampu mengidentifikasi informasi-informasi yang diketahui dan diperlukan serta strategi apa saja yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam pembelajaran.

Jadi, dengan menggunakan model ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah. Untuk memperoleh informasi dan mengembangkan konsep-konsep sains, siswa belajar tentang bagaimana membangun kerangka masalah, mencermati, mengumpulkan data dan menyusun fakta, menganalisis data dan menyusun argumentasi terkait pemecahan masalah, kemudian memecahkan masalah baik secara kelompok maupun individual.

Dari kegiatan siklus I, siklus II dan III diharapkan aktivitas belajar siswa akan meningkat. Kondisi akhir diduga melalui Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada sub tema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia.

Menurut peneliti model yang cocok untuk subtema Pemanfaatan Kekayaan sumber daya alam di Indonesia adalah Model *Problem Based Learning*. Karena pada model *Problem Based Learning* ini anak akan diajak untuk menemukan setiap solusi dari permasalahan yang akan dipecahkan nantinya. Dalam proses pengumpulan data pada proses pembelajaran berlangsung guru akan melakukan penilaian tes dan non tes.

Dengan adanya tes maka guru bisa mengukur tingkat pemahaman siswa. Adapun tes yang akan digunakan adalah tes seleksi (*free test*). Tes ini akan diberikan kepada siswa sebelum masuk pada materi yang akan di ajarkan, tes ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar skema pengetahuan siswa terhadap materi pembelajaran. Materi yang dijadikan *free test* juga tidak jauh dari materi yang akan dipelajarinya nanti. Hasil *free test* ini akan dijadikan acuan bagi guru dalam proses peneliti nantinya. Dan tes yang kedua adalah tes Diagnostic. Tes ini adalah tes yang dilaksanakan untuk menentukan kesukaran yang dihadapi oleh siswa, maka pada tindakan berikutnya akan dapat dicarikan cara yang lebih supaya mudah dipahami oleh siswa. Sedangkan non tes, peneliti akan melakukan wawancara dengan guru kelas tentang perkembangan pembelajaran siswa, meminta dokumentasi catatan perilaku siswa.

Maka dari itu untuk menangani permasalahan tersebut penulis mengambil model *Problem Based Learning*. Dan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, serta dapat meningkatkan wawasan siswa dalam menemukan solusi

dari setiap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Adapun alur penelitian tindakan kelas berlandaskan pada desain yang di paparkan oleh Arikunto (2013:17) dalam Dadang Iskandar (2015:23)

Gambar 2.1
Desain Penelitian Tindakan Kelas
Arikunto (2013:17) dalam Dadang Iskandar (2015:23)

